

Pendampingan Anak Retardasi Mental Dengan Permainan Tradisional

Husnawati

Hasaniah Zulfiani

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

husnawatipsi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pendampingan ini adalah untuk mengetahui peran permainan tradisional untuk perkembangan anak retardasi mental. Permainan tradisional untuk anak berkebutuhan khusus dapat diberikan sebagai variasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang dapat diperoleh dari permainan tradisional adalah dapat mengidentifikasi karakteristik tingkat pertumbuhan dan perkembangan motorik khususnya pada persepsi motorik serta perkembangan perilaku sosialnya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengenalan permainan tradisional pada anak-anak berkebutuhan khusus—terutama dalam bahasan ini adalah anak retardasi mental—memiliki berbagai manfaat terutama membantu perkembangan perilaku sosial anak dalam kehidupan bermasyarakat, meningkatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada anak retardasi, dan menerapkan pada anak retardasi mental untuk tetap melestarikan budaya yang salah satunya adalah permainan tradisional.

Kata Kunci: *Pendampingan, Retardasi Mental, Permainan Tradisional*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering disebut sebagai anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya (Thalib, 2010). Secara lebih khusus, ABK atau anak luar biasa menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau bisa lebih tinggi dari anak normal sebayanya, atau berada di luar standar norma-norma yang berlaku di masyarakat apakah itu menyimpang 'ke atas' maupun 'ke bawah' dari segi fisik, intelektual maupun emosional, sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal maupun aktivitas pendidikan. Terdapat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus dan salah satu di antaranya adalah retardasi mental. Retardasi mental adalah kelainan yang ditandai oleh keterbatasan kemampuan yang diakibatkan oleh gangguan yang

bermakna dalam intelegensi terukur dan perilaku penyesuaian diri (adaptatif) (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000).

Terjadinya retardasi mental tidak dapat dipisahkan dari tumbuh kembang anak (Sularyo & Kadim, 2000). Faktor penentu tumbuh kembang seorang anak pada garis besarnya adalah faktor genetik / heredokonstitusional yang menentukan sifat bawaan anak tersebut dan faktor lingkungan. Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang ini secara garis besar dapat digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu *pertama* adalah kebutuhan fisik-biomedis (asuh) seperti pangan, perawatan kesehatan, sandang, dan rekreasi, *kedua* adalah kebutuhan emosi/kasih sayang (asih), dan *ketiga* adalah kebutuhan stimulasi mental (asuh) yang merupakan cikal bakal proses pembelajaran yang membantu perkembangan mental-psikososial anak seperti kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, kepribadian, moral-etika, dan sebagainya (Sularyo & Kadim, 2000).

Anak retardasi mental dapat dibantu dalam mengembangkan mental-psikososialnya, salah satunya dengan cara memberikan permainan. Permainan yang akan menjadi bahasan dalam usulan kegiatan ini adalah permainan tradisional. Permainan tradisional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dasar anak sekaligus menanamkan karakter pada anak (Saputra & Ekawati, 2017). Beragam permainan tradisional mengarahkan anak menjadi kuat secara fisik maupun mental, sosial dan emosional, tak mudah menyerah, bereksplorasi, bereksperimen dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan (Nurhayati, 2012). Permainan tradisional memiliki arti tersendiri dalam menanamkan sikap, perilaku, dan keterampilan pada anak. Ada makna yang luhur yang terkandung di dalamnya, seperti nilai agama, nilai edukatif, norma, dan etika yang kesemuanya itu akan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Sukoco (2010), permainan tradisional merupakan budaya bangsa sebagai wadah kegiatan masyarakat yang menghibur dan dapat menyalurkan kreativitas dan sebagai sarana sosialisasi. Permainan tradisional untuk anak berkebutuhan khusus perlu diberikan sebagai variasi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan motorik dan perilaku sosial. Menurut Subekti (2017) permainan tradisional anak tunagrahita (retardasi mental) ringan bisa melatih dan merangsang kreativitas, konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia serta dapat mengembangkan kecerdasan majemuk anak tunagrahita (retardasi mental) ringan. Hasil pendampingan Retno, Windyastuti, dan Yuniar (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perkembangan sosial pada anak retardasi mental sebelum dan setelah diberikan terapi bermain. Sebelum dilakukan terapi bermain

mayoritas tingkat perkembangan sosial anak retardasi mental pada pendampingan tersebut berada pada tingkat buruk dan setelah dilakukan terapi bermain tingkat perkembangan sosial anak retardasi mental tersebut berada pada tingkat sedang.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari program pemberdayaan mutu ini yaitu untuk memperkenalkan permainan tradisional pada anak retardasi mental.

METODE

Program pemberdayaan masyarakat dengan tema “Pendampingan Anak Retardasi Mental dengan Permainan Tradisional” dilaksanakan pada tanggal 24 mei 2019 di aula SLB Negeri Kota Yogyakarta dengan jumlah peserta 70 anak.

Pelaksanaan program pendampingan anak retardasi mental dengan permainan tradisional terbagi dari beberapa tahapan, sebagai berikut:

- a. Perkenalan tim pelaksana dengan peserta didik dan guru-guru.
- b. Menjelaskan tujuan program dengan adanya dua permainan tradisional yang akan dilaksanakan, yaitu permainan ular naga dan jamur.
- c. Tim pelaksana mencontohkan permainan yang akan dilaksanakan.
- d. Pembagian kelompok peserta didik dengan didampingi guru dan tim pelaksana.
- e. Tim pelaksana dan peserta didik bermain ular naga dan dilanjutkan permainan jamur.
- f. Penutup acara diakhiri dengan pembagian bingkisan untuk peserta didik.

Pelaksanaan program permainan tradisional ular naga dan jamur tidak menggunakan bantuan instrumen. Kedua permainan tradisional tersebut dilakukan dengan sejumlah anak membentuk kelompok dan didampingi tim pelaksana serta guru untuk mengarahkan proses permainan.

PEMBAHASAN

Program pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan pendampingan anak retardasi mental dengan permainan tradisional pada siswa-siswi di SLB Negeri 1 Kota Yogyakarta telah dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2019, dengan jumlah peserta didik sebanyak 70 anak. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut diketahui anak-anak aktif berperan dalam permainan yang diperkenalkan, yaitu permainan ular naga dan jamur. Kedua permainan tradisional tersebut dapat membuat anak-anak aktif berinteraksi dengan teman-temannya dan dengan tim pelaksana kegiatan. Anak-anak retardasi mental antusias ketika permainan dimulai, selain itu banyak permainan tradisional lainnya yang telah mereka ketahui sehingga selain dua

permainan tradisional yang diperkenalkan di program ini, anak-anak mengajak tim untuk bermain permainan tradisional lainnya disela waktu istirahat dari kegiatan.

Pengaruh lain dalam pemberian permainan tradisional pada anak berkebutuhan khusus adalah sebagai media stimulasi aspek perkembangan fisik motorik pada anak (Efendi, 2015). Hal tersebut ditunjukkan dari sikap anak yang antusias saat diberikan permainan tradisional. Saat pelaksanaannya anak senantiasa mengikuti instruksi yang diberikan sehingga selalu melakukan aktivitas fisik berupa gerakan kasar yang merupakan fisik motorik anak.

Program pengenalan permainan tradisional ini ternyata mendapatkan banyak manfaat untuk anak-anak retardasi mental di antaranya adalah anak dapat melatih fisik karena aktif akan keikutsertaannya dalam permainan, mampu bersikap sportif dengan teman-temannya ketika harus tertangkap ketika bermain ular naga, dapat membangun kerjasama, mampu mengelola emosi hingga saling menghargai ketika bergantian untuk berperan dalam kegiatan permainan. Pendampingan yang dilakukan Suryanti, Kristiantari, dan Suadnyana (2016) menghasilkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan sosial-emosional pada anak setelah diterapkan kegiatan permainan ular naga.

Pendampingan Subekti (2017) mengungkapkan bahwa permainan tradisional pada anak tunagrahita (retardasi mental) ringan bisa melatih dan merangsang kreativitas, konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia serta dapat mengembangkan kecerdasan majemuk anak tunagrahita (retardasi mental) ringan. Permainan tradisional yang rutin pada anak retardasi mental dimungkinkan akan dapat meningkatkan kemampuan motorik dan dapat meningkatkan perkembangan dari segi sosial anak retardasi mental tersebut.

Program ini juga sesuai dengan teori Vygotsky dalam Morrison (2012) yang menyebutkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam permainan penting bagi perkembangan anak. Anak mempelajari keterampilan sosial seperti kerjasama dan kolaborasi yang mendukung serta meningkatkan perkembangan kognitif mereka melalui interaksi sosial dengan orang lain, selain itu permainan tradisional ini juga merupakan jenis permainan sosial karena anak dapat belajar tentang berkomunikasi.

Kecakapan sosial anak juga dapat berkembang dikarenakan anak dapat bersosialisasi serta dapat mengembangkan kecakapan sosial dengan teman sebayanya. Hal lain yang dapat diperoleh setelah diberikannya permainan tradisional yaitu anak mampu meningkatkan perkembangan emosionalnya. Hal

tersebut dapat dilihat dari penerimaan beberapa anak yang sebelumnya tidak mampu menerima kekalahan yang diperoleh saat pertama kali kalah dalam permainan. Melainkan setelah diberikan pengertian pada anak, pada permainan selanjutnya anak tersebut dapat menerima setiap hasil yang diperolehnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil program pengenalan permainan tradisional yang telah dilaksanakan, diketahui banyak manfaat yang didapatkan bagi anak-anak retardasi mental, yaitu terkait akan interaksi sosialnya. Adanya manfaat dari setiap permainan tradisional tersebut khususnya yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial anak, disarankan anak-anak retardasi mental selain wajib mendapatkan pendidikan melalui proses akademik di sekolah, anak-anak retardasi mental diberikan waktu dan materi belajar melalui permainan tradisional untuk meningkatkan perannya dalam bermasyarakat.

Permainan tradisional untuk anak berkebutuhan khusus dapat diberikan sebagai variasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang dapat diperoleh dari permainan tradisional adalah dapat mengidentifikasi karakteristik tingkat pertumbuhan dan perkembangan motorik khususnya pada persepsi motorik serta perkembangan perilaku sosialnya.

Diketahui pula bahwa subyek yang mendapat perlakuan pada pendampingan tersebut memiliki kecerdasan interpersonal yang lebih tinggi, dengan demikian, permainan tradisional ular naga dapat dipertimbangkan untuk digunakan sebagai salah satu media melatih kecerdasan interpersonal anak. Lingkungan sekitar anak juga perlu lebih memperhatikan aspek-aspek kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak, baik sensitifitas sosial (yakni empati dan prososial), kewaspadaan sosial (meliputi kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial serta pemecahan masalah), serta komunikasi sosial (komunikasi efektif dan mendengarkan efektif) sehingga dapat menunjang pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pengenalan permainan tradisional pada anak-anak berkebutuhan khusus—terutama dalam bahasan ini adalah anak retardasi mental—memiliki berbagai manfaat terutama membantu perkembangan perilaku sosial anak dalam kehidupan bermasyarakat, meningkatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada anak retardasi, dan menerapkan pada anak retardasi

mental untuk tetap melestarikan budaya yang salah satunya adalah permainan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsawan, I. P. (2019) *Direktori permainan tradisional*. Sumatera Selatan: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Banyu Asin
- Behrman., Kliegman., & Arvin, N. (2000). *Nelson textbook of pediatrics* (15th Ed.). Dalam Wahab, A. S. (Penerjemah). Jakarta: EGC.
- Darmadi (2018). *Asiknya belajar sambil bermain*. Jakarta: Guepedia.
- Effendi, D. I. (2015). Permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal Didaktika*, 13(3), 11-18.
- Latifa, U & Sagala, A. C. D. (2014). Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui permainan tradisional jamuran pada anak kelompok B TK Kuncup Semarang tahun pelajaran 2014-2015. *Jurnal Paudia*, 3(2), 112-132.
- Nasution, R. K & Siregar, N. I. (2013). Pengaruh permainan tradisional pecah piring dan ular naga terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini. *Jurnal Analitika*, 5(1), 18-26.
- Nurhayati, I. (2012). Peran permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Empowerment*, 1(2), 39-48.
- Retno, D., Windyastuti., & Yuniar, A. (2016). Pengaruh terapi bermain puzzle terhadap tingkat perkembangan sosial pada anak retardasi mental di SLB N Kabupaten Rembang. *Jurnal Ners Widya Husada Semarang*, 3(2), 1-11.
- Saputra, N. E., & Ekawati, Y. N. (2017). Permainan tradisional sebagai upaya meningkatkan kemampuan dasar anak. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(2), 48-54.
- Safitri, I. (2014). Pengaruh permainan tradisional Jawa “jamuran” terhadap perkembangan keterampilan sosial anak usia dini di TK Pertiwi 1 Tarubasan Karangnom Klaten Tahun ajaran 2013/2014. *Skripsi (diterbitkan)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Semiun, Y. (2010). *Kesehatan mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subekti, N. (2017). Pendidikan karakter dan pengembangan kepemimpinan anak tunagrahita ringan melalui permainan tradisional. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan ke-2*. ISBN: 978-602-361-102-7

- Sukoco, P. (2010). *Pengembangan permainan tradisional dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus*. Diunduh dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131764499/pendampingan/Pengembangan+permainan+tradisional+untuk+anak+berkebutuhan+khusus.pdf> tanggal 9 Mei 2019
- Sularyo, T. S., & Kadim, M. (2000). Retardasi mental. *Sari Pediatri*, 2(3), 170-177.
- Suryanti, N. P. E., Kristiantara, M. G. R., & Suadnyana, I. N. (2016). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan permainan tradisional ular naga pada anak kelompok B. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1-11.
- Syafrina, M. (2014). Meningkatkan perkembangan sosial anak melalui permainan ular naga di PAUD Harapan Bangsa Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Luar biasa* 2(1), 49-59.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Zaman, S., Helmi, D. R., & Team, G. (2010). *Games kreatif pilihan untuk meningkatkan potensi diri & kelompok*. Yogyakarta: Gagas Media.